

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

“*Tudung Kase*” merupakan judul karya ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Tudung* berarti “sesuatu yang dipakai sebagai penutup” sedangkan kata *kase* berasal dari kata *kasih* berarti “perasaan sayang”.

Pengkarya menginterpretasikan *Tudung Kase* ke dalam penggarapan karya ini yang menceritakan tentang kasih sayang dan kekuatan peran orang tua terutama ibu dalam perjuangan perjalanan hidup pengkarya sebagai seorang anak bungsu perempuan untuk menggapai masa depan. Dalam perjuangan hidup pengkarya merasakan keadaan terpuruk yang membuat konflik di dalam diri. Konflik tersebut disebabkan oleh orang-orang lain di sekitar rumah yang melontarkan perkataan negatif dan pandangan negatif kepada dirinya. Perkataan negatif dan pandangan negatif ini muncul karena mereka merasa orang tua pengkarya terlalu memberi kebebasan kepada pengkarya.

Dampak dari konflik tersebut membuat pengkarya tertekan dan tidak percaya diri untuk bertemu orang lain. Keadaan ini dapat menghambat perjalanan hidup pengkarya. Tapi di sisi lain orang tua pengkarya selalu berusaha semaksimal mungkin sebagai garda terdepan untuk memberikan perlindungan, kasih sayang, mencukupi kebutuhan, dan menjaga pengkarya. Hal itulah yang menjadi penguat untuk bangkit dari keadaan terpuruk untuk semangat melanjutkan perjuangan perjalanan hidup tanpa adanya rasa tertekan dan tidak percaya diri.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar belakang penciptaan

Seni tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam bentuk media gerak yang kemudian bisa dinikmati orang lain. John Martin di dalam buku *The Modern Dance* mengemukakan “substansi baku tari adalah gerak”. Kata gerak yang diartikan disini bukan sekedar denyutan-denyutan tubuh manusia untuk memungkinkan manusia untuk hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia¹. Meskipun substansi dasar tari adalah gerak-gerak yang dimaksud disini bukanlah gerak yang realistis melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif².

Menurut Susanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problems Of Arts* “bentuk ekspresif itu ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa³. Dalam pertunjukan tari rasa memiliki peranan penting agar penonton dapat merasakan pesan yang ingin disampaikan pengkarya kedalam penggarapan karyanya. Selain rasa, emosional juga diperlukan dalam pertunjukan tari agar penonton dapat larut dalam suasana yang ingin diciptakan dalam karya tari. Rasa dan emosional memiliki peran penting dan di perlukan penari dalam bergerak, sehingga gerak yang dihadirkan dapat indah dan berekspresi sesuai yang ingin diceritakan.

Kata indah di dalam dunia seni adalah identik dengan bagus, yang oleh John Martin diterangkan sebagai sesuatu yang memberi kepuasan batin. Jadi bukan

¹John Martin, *The Modern Dance* (New York : Dance Horizons, Inc 1965), p. 8.

² Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta, BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), p. 16.

³ Susanne K. Langer, *Problem of Arts : Ten Phikosophical Lectures* (New York : Charles Scribner's Sons, 1957), p. 15.

hanya gerak-gerak yang halus saja yang indah, tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat, penuh dengan tekanan serta aneh pun dapat merupakan gerak indah⁴. Sudarsono juga menjelaskan bahwa “gerak tari merupakan gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis, gerakan yang dilakukan dari seluruh bagian tubuh manusia dan disusun dengan irama musik serta memiliki maksud tertentu. Irama musik tersebut dapat mendukung karya agar pesan yang akan disampaikan pengkarya dapat diterima oleh penikmat seni.

Dalam pembuatan karya seni kita dapat menuangkan segala rasa, keinginan, dan pengalaman langsung dan tidak langsung ke dalam sebuah karya yang bisa dinikmati oleh orang lain. Pada penciptaan karya seni tari terdapat sesuatu yang ingin disampaikan agar memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu dapat memberikan motivasi atau manfaat kepada orang lain.

Berdasarkan pemikiran diatas pengkarya menjadikannya sebagai pemicu gagasan dalam pembuatan karya tari baru. Dalam hal ini memerlukan alur dalam garapannya, seperti yang dijelaskan oleh Sudarsono bahwa “satu garapan yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks,dan penutup, dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari penutup terdapat penurunan”⁵. Untuk mendapatkan suatu karya garapan yang utuh harus memperhatikan desain dramatik. Ada dua desain dramatik yaitu, dramatik kerucut tunggal dan dramatik kerucut berganda. Dari hal itu di dalam penggarapan karya *Tudung Kase* akan menggunakan alur dramatik kerucut ganda.

⁴ Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta, BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), p. 16.

⁵ Ibid., p. 47-48.

Karya tari *Tudung Kase* terinspirasi dari tradisi *Tudung Lingkup* atau biasa di sebut juga *Kain Duo* yang ada di Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi. Tradisi *Tudung Lingkup* merupakan perpaduan antara budaya Melayu dan Arab yang masuk dan berkembang di Seberang Kota Jambi khususnya di Kampung Pacinan (Kelurahan Ulu Gedong, Kampung Tengah, Jelmu, dan Mudung Darat) sekitar tahun 1950an. Pada masa tersebut orang tua melindungi aurat anak perempuannya dengan maksimal dari hal-hal buruk di luar rumah. Dengan hal itu *Tudung Lingkup* di pakai saat keluar rumah agar wajah dan badan pemakai tidak terlihat, sehingga orang-orang tidak mengenalinya. Tradisi ini mengharuskan perempuan keluar rumah dengan menggunakan kain yang menutupi kepala dan wajah hingga hanya terlihat mata saja. Pemakaian kain tersebut mempunyai tujuan agar tidak mengundang niat buruk dari siapa pun yang melihatnya. *Tudung Lingkup* termasuk dalam gaya berpakaian pada zaman dahulu bagi perempuan, karena belum adanya jilbab untuk menutup aurat. Penggunaannya dengan memakai dua kain, satu kain di gunakan sebagai rok dan satu kain lagi di gunakan sebagai tudung yang menutupi dari atas kepala, badan, wajah kecuali mata⁶.

Penggunaan *Tudung Lingkup* dikaitkan dengan pengalaman sebagai anak bungsu perempuan dalam keluarga. Sebagai anak bungsu perempuan pengkarya merasa kekuatan peran orang tua terutama ibu sangat penting untuk menghadapi segala hambatan yang muncul dalam perjuangan perjalanannya. Disetiap masing-masing perjalanan hidup pasti terdapat masalah, kendala dan halangan yang dapat menghambat perjalanan hidup, tetapi dari hal itu pasti terdapat penguat untuk

⁶ Wawancara Datuk Mustari Halim Seberang Kota Jambi, 05 Februari 2024.

bangkit dan melanjutkan perjuangan perjalanan hidup untuk menggapai masa depan yang diinginkan.

Dalam perjuangan hidup pengkarya merasakan keadaan terpuruk yang menimbulkan konflik di dalam diri. Konflik tersebut disebabkan oleh orang-orang lain di sekitar rumah yang melontarkan omongan negatif dan pandangan negatif kepada diri. Omongan negatif dan pandangan negatif ini muncul karena mereka merasa orang tua terlalu memberi kebebasan kepada pengkarya seperti, pulang larut malam, di perbolehkan untuk tinggal di rumah kos, dan kebebasan untuk memilih sesuatu. Hal itu memunculkan fitnah di sekitar rumah yang menilai pengkarya sebagai orang yang bebas dan menjadi perempuan yang tidak benar. Padahal di sisi lain orang tua pengkarya selalu menjaga dan mengontrol apa yang dilakukan pengkarya walaupun dari jarak jauh. Dari fitnah tersebut memunculkan konflik batin di dalam diri seperti tertekan dan tidak percaya diri lagi untuk bertemu orang lain yang membuat pengkarya mengalami keadaan terpuruk dalam hidup.

Perjuangan orang tua yang selalu berusaha semaksimal mungkin sebagai garda terdepan untuk memberikan perlindungan, mencukupi kebutuhan, dan serta menjaga pengkarya, hal ini dijadikan sebagai penguat untuk bangkit dari keadaan terpuruk dan konflik batin di dalam diri. Pengkarya berusaha selalu mengingat perjuangan orang tua yang telah susah payah dan banting tulang agar ia bisa di titik sekarang, agar tidak mudah menyerah hanya karena perkataan orang yang tidak suka dan iri kepadanya, bagi pengkarya orang tua adalah pelindung dan penguat utama dalam hidup.

Dengan penjelasan diatas pengkarya tertarik menggunakan tradisi *Tudung Lingkup* sebagai benang merah atau penghubung dalam pembuatan karya ini, yang

menggambarkan keluarga dan orang tua yang berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi anaknya. Pengkarya juga tertarik terhadap makna kain yang digunakan sebagai penutup aurat wanita pada jaman itu. Kain yang digunakan mempunyai fungsi untuk melindungi diri dari hal-hal buruk diluar rumah. Dari hal itu kain mempunyai nilai yang sangat penting dan dapat memberikan perlindungan terhadap perempuan yang memakainya. Kain tersebut diinterpretasikan pengkarya ke dalam penggarapan karya *Tudung Kase* sebagai orang tua pengkarya yang menjadi pelindung dan penguat dalam perjuangan perjalanannya.

1.2.2 Ide garapan

Ide garapan ini terinspirasi dari makna kain yang ada di tradisi *Tudung Lingkup*. Kain tersebut memiliki makna menjaga dan melindungi orang yang memakainya, sehingga makna kain dikaitkan dengan pengalaman pribadi pengkarya sebagai anak bungsu perempuan yang mendapatkan perlindungan dari orang tuanya terutama ibu yang menjadi garda terdepan dari semua kendala, masalah, dan penghalang yang muncul dalam perjuangan perjalanannya.

Karya *Tudung Kase* menceritakan kekuatan peran orang tua dalam perjuangan perjalanannya anak bungsu perempuan untuk menggapai masa depannya. Dalam perjalanannya muncul konflik yang terjadi karena perkataan negatif dan pandangan sehingga memunculkan fitnah dari orang sekitar rumahnya. Munculnya konflik tersebut menyebabkan konflik batin di dalam diri yaitu, takut, tertekan, tidak percaya diri lagi. Tetapi peran orang tua lah yang menjadi penguat untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi karena konflik tersebut.

1.2.3 Dasar penciptaan

Dasar penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan karya yang menjadi identitas. Gerakan karya tari *Tudung Kase* berpijak pada gerak dasar tari *Bedana* yang berasal dari kelurahan Arab Melayu, Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi. Tari *Bedana* merupakan gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan gerakan tertentu yang diiringi musik orkes gambus. Tari ini biasanya ditarikan pada acara perkawinan, dan acara-acara masyarakat di kelurahan Arab Melayu. Tari *Bedana* sendiri sebagai ungkapan kegembiraan dan pergaulan dengan sesama pelaku tari *dana*. Gerakan pada tari ini berfokus pada gerakan kaki, yaitu gerakan kaki kiri dan kanan secara bergantian kejar- mengejar dengan insutuan kaki secara cepat atau pergeseran telapak kaki yang terpola⁷. Tari *Bedana* dijadikan pijakan dalam garapan karya ini yang diekspresikan berdasarkan gagasan yang di sampaikan. Terdapat tiga motif gerak dasar yang digunakan dalam karya *Tudung Kase* yaitu *step*, *loncat*, dan *silang*⁸ dengan pengembangan ruang, gerak, waktu, arah hadap, level, serta menggunakan teknik loncat, kayang, rolling samping, dan teknik tanya jawab.

1.3 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya tari *Tudung Kase* adalah:

- 1.3.1 Meningkatkan kreatifitas pengkarya dalam mengembangkan gerak-gerak pada tari *Bedana* menjadi komposisi yang berperan penting dalam penggarapan karya *Tudung Kase*.

⁷ Hasnah Sy, Hartati M, Riswani, *Guna dan Fungsi Tari Bedana Bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi*, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Tari (Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2019), p 31.

⁸ Wawancara Muhammad Ali Hasyim, Seberang Kota Jambi (26 Mei 2024)

1.3.2 Menginterpretasi tentang kehidupan anak bungsu perempuan dengan kekuatan peran orang tuanya melalui karya seni.

1.3.3 Memenuhi salah satu syarat dalam Tugas Akhir guna mencapai Strata Satu (S.1) Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penciptaan

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya tari *Tudung Kase*:

1.4.1 Menjadi wadah apresiasi bagi masyarakat terhadap karya seni yang bersumber dari kebudayaan dan tradisi itu sendiri.

1.4.2 Mengingatkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi semua anak.

1.4.3 Dapat menambah wawasan bagi penikmat seni.

1.5 Kajian Pustaka

Karya *Tudung Kase* ini digarap untuk menyampaikan ide atau cerita berdasarkan pengalaman hidup pengkarya yang di rasakan. Karya ini menceritakan kekuatan peran orang tua dalam perjuangan kehidupan anak bungsu perempuan dalam menghadapi kendala, masalah, dan penghalang yang dapat menghambat perjalanan hidupnya. Kajian pustaka yang diperoleh terdiri dari beberapa sumber buku ilmiah dan sumber audio visual yaitu:

1.5.1 Sumber ilmiah

Dalam menciptakan karya tari, pengkarya menggunakan metode dan teori yang telah teruji. Adapun metode dan teori yang digunakan terkandung dalam beberapa buku, yaitu :

- 1.) Buku *Mencipta Lewat Tari*, oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia Oleh: Y. Sumandiyo Hadi. Menyajikan tentang pengekspresian bentuk-bentuk gerak yang menjadi acuan pengkarya dalam menggarap karya *Tudung Kase*. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya agar pengkarya bisa memahami bagaimana mengekspresikan bentuk-bentuk gerak kedalam karya yang digarap. Gerakan yang akan dituangkan dalam karya *Tudung Kase* dilakukan secara bertahap untuk mendalami ekspresi gerak secara detail guna mengungkapkan ide yang telah disusun dalam bagian-bagian karya dan dapat dipahami oleh penonton.
- 2.) Buku *Tarian-Tarian Indonesia I*, Oleh Soedarsono tahun 1977, menyajikan tentang gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Buku ini menjadi bahan bacaan sehingga bisa memahami bagaimana emosional dalam karya dengan ekspresi jiwa ke dalam karya *Tudung Kase*. Dalam gerak yang akan dituangkan dikarya *Tudung Kase* yaitu dilakukan secara nyata untuk mengungkapkan ide yang telah disusun dalam alur karya dan dapat diterima baik oleh penonton.
- 3) Buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono tahun 1986 menyajikan tentang elemen – elemen dasar komposisi tari yang termasuk dalam menciptakan sebuah karya tari. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya dalam menuangkan dan mengaplikasikan komposisi tari kedalam karya *Tudung Kase*.

- 4) Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni *Guna dan Fungsi Tari Bedana Bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi* oleh Hasnah Sy, Hartati M, Riswani 2019, yang dijadikan pengkarya sebagai referensi bahan bacaan mengenai Tari *Bedana* yang akan digunakan sebagai dasar penciptaan atau pijakan dalam karya *Tudung Kase*.

1.5.2 Sumber audio visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa karya tari yang tersebar didunia maya dijadikan sebagai rangsangan dan inspirasi dalam penggarapan karya, yaitu :

- 1) Video tari karya Martha Graham Dance Company berjudul “*Prelude to Action*” yang artinya pendahuluan untuk bertindak yang berisi tentang seruan untuk persatuan, ditari kan pada 20 Desember 1936 berdurasi 9 menit 57 detik. Pengkarya tertarik dengan pengolahan gerak yang hadir di dalam karya ini dan pola lantai yang dilakukan penari pada durasi 3:04-4.40. Sehingga pengkarya ingin menjadikan inspirasi yang akan dituangkan pada bentuk gerak dan pola lantai *Tudung Kase*. (<https://youtu.be/SwISaejHxdk>) 1 Mei 2022.
- 2) Video tari karya Mila Roshinta yang berjudul “Surat Kecil Untuk Yang Terkasih” yang berdurasi 14 menit 51 detik. Pengkarya tertarik pada rasa yang di sampaikan oleh penari kepada penonton, penari dapat menyampaikan rasa yang ingin ia ekspresikan melalui gerak dan mimik wajah dan juga bagaimana arti orang tua yang disampaikan di dalam karya ini. Sehingga pengkarya ingin menerapkan pengolahan rasa

tersebut ke dalam karya *Tudung Kase*. (<https://youtu.be/SwlSaejHxdk>)
25 Juli 2023.

- 3) Video tari karya Irianto Catur SBP yang berjudul “Tari Melayu Tengkulok” yang berdurasi 17 menit 51 detik. Pengkarya tertarik dengan alur garapan dalam karya ini dan pengolahan kain dalam karya ini pada durasi 2:35-4.51 menit. Sehingga pengkarya ingin menjadikan inspirasi dan menerapkan pengolahan kain tersebut dalam karya *Tudung Kase*. (<https://youtu.be/mAOBXcloI8k>) 24 November 2016.
- 4) Dokumentasi pribadi gerakan tari *Bedana* yang diambil dari kelurahan Arab Melayu, Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi yang diambil pada tanggal 26 Mei 2024 yang berdurasi 1 menit 2 detik. Video tersebut menampilkan gerak dasar tari *Bedana* yang telah pengkarya pelajari bersama penari di kelurahan Arab Melayu dan pengkarya menjadikan gerak tersebut sebagai pijakan dalam penggarapan karya *Tudung Kase*.